

ILMU PENDIDIKAN DALAM TANTANGAN

Oleh :

Dwi Siswoyo

"The human ideal, the so-called ideal of education, is gained through the science of education".

(Petersen)

Abstrak

Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang relatif muda tidak lepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi. Di satu pihak sampai kini tak kunjung henti kritik-kritik tajam yang ditujukan mengenai eksistensinya sebagai ilmu; di lain pihak ia tak dapat mengelak untuk terlihat dalam menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang semakin kompleks. Tantangan ilmu pendidikan dalam usaha mengembangkan dan mengokohkan dirinya semakin nampak urgensinya mengingat semakin tidak menentunya dampak negatif berbagai usaha pembaharuan pendidikan yang lebih berpangkal pada ilmu-ilmu tentang pendidikan atau ilmu kependidikan yang bersifat parsial atau parsial disintegratif, dari pada menggunakan kacamata pendidikan secara utuh (dalam kesatuan organis harmonis dinamis) yang senantiasa menjadi titik pangkal, garapan dan muara ilmu pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa di mana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980). Pendidikan sebagai fenomena universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena di samping pendidikan sebagai gejala sekalipun sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri atau menurut M. Hutchins (1953) "to improve man as aman".

Dalam perkembangan kebudayaan manusia, timbullah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, lebih teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang dan sistematis. Manusia ingin lebih mempertanggungjawabkan caranya ia mendidik generasi penerusnya agar lebih berhasil dalam melaksanakan hidupnya dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan. Di sinilah muncul keharusan pemikiran teoritis tentang pendidikan.

Pengetahuan tentang pendidikan sudah lama diajukan di bawah nama seperti "pedagogics", "pedagogy", atau "educational theory". Semula pengetahuan praktis ini didasarkan pada "common sense". Tetapi sejak jaman pencerahan, telah dilakukan usaha-usaha memperoleh pengetahuan pendidikan yang ilmiah. Yang nampak dari luar program ini dipandang telah sangat berhasil. Banyak dari perguruan tinggi di dunia telah menciptakan departemen-departemen untuk "education", "scientific pedagogy" atau "science of education". Ada sejumlah banyak publikasi yang menjadikan pengetahuan pendidikan yang ilmiah.

Namun Wolfgang Brezinka (1992) mengingatkan, bahwa dalam kenyataannya, timbulnya "pedagogics" dalam status disiplin ilmiah adalah lebih merupakan keinginan dari pada kenyataan. Watak ilmiahnya adalah masih diperselisihkan dan banyak disangsikan bahwa ia memiliki suatu nilai bagi praksis pendidikan. Sebagai suatu persoalan akademik pedagogics terperosok dalam suatu krisis yang dalam. Lebih banyak pendapat yang bertentangan dari pada pengetahuan, lebih banyak keinginan dari pada kenyataan, lebih banyak ideologi dan pandangan hidup dari pada ilmu yang ditemukan dalam disiplin itu. Dan menurut pendapat Bollnow sebagaimana dikutip oleh Wolfgang Brezinka (1992), "adalah hampir tidak ada suatu ilmu lain di mana gosip yang tidak ilmiah, semangat pendukung yang kuat dan kepicikan dogmatik telah begitu meluas seperti dalam pedagogics".

Nampak, dari sebagian kalangan pendidikan dalam menanggapi kritik yang tajam lebih banyak bersikap reaktif-defensif dalam "ngugemi" (Jawa) pendidikan sebagai ilmu dari pada mengkaji secara mendalam, konsisten dan kontinyu tiang-tiang penyangga keilmuannya (landasan ontologis, epistemologis dan aksiologisnya) agar semakin dapat mengokohkan substansi, eksistensi dan peran pendidikan sebagai ilmu.

Kita sendiri yakin bahwa ilmu pendidikan ada dan senantiasa dalam proses menjadi semakin dewasa. Namun keyakinan tentang keberadaannya saja tidak penuh bermakna tanpa kelapangan dada dalam menerima dan menelaah kritik terhadap keyakinan kita itu, disertai komitmen yang tinggi dengan usaha yang tiada henti dalam mereksaminasi dan mengiluminasi konsep-konsep beserta argumen-argumen empirisnya.

Selanjutnya apa yang menjadi tantangan ilmu pendidikan dan bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk menghadapi tantangan itu sehingga ilmu pendidikan itu semakin tampil berwibawa dan bermakna dalam mengangkat manusia ketaraf insani ?

Kritik Dan Fakta Di Berbagai Negara Sebagai Tantangan

Bernfed (1928) menyatakan bahwa pedagogik "unscientific" dan teksnya dipandang sebagai karya-karya literer mengenai pendidikan tanpa suatu basis empiris. Dan Aloys Fischer (1928) pernah memcomeli pedagogik Jerman karena lebih merupakan kreasi ide-ide imajinatif dari pada penemuan yang berorientasi realitas ..., lebih merupakan pernyataan-pernyataan keyakinan dan menghendaki tindakan dari pada pengetahuan dan pembuktian.

Kritik lain muncul pada hampir tiga dekade yang lalu menyatakan bahwa pendidikan, tergantung dari mana ia dipandang, apakah dari suatu fenomenon psikik, sosial dan historis. Fenomena yang demikian adalah tanggung jawab dari psikologi, sosiologi dan historiografi. Dalam pendidikan juga timbul masalah-masalah filosofis, yang penyelidikannya juga merupakan tugas filsafat. Menurut pandangan ini, ilmu pendidikan adalah tidak hanya "superflues" tetapi juga "fundamentally impossible", karena pokok persoalan yang pendidikan mengklaim bagi dirinya sendiri telah menjadi milik ilmu-ilmu lain (Brezinka, 1992).

Pandangan ini lazim di Inggris. "Educology" atau "pedagogics" sebagai suatu disiplin ilmiah yang otonom tidak ada di sana. Sebagai pengganti masalah-masalah pendidikan digarap oleh sejumlah ilmu : oleh psikologi dalam sub-area "psikologi pendidikan" oleh sosiologi dalam sub-area "sosiologi pendidikan" oleh filsafat dalam sub-area "filsafat pendidikan". Hampir tidak ada usaha yang dilakukan untuk mengadakan suatu hubungan antara masalah-masalah yang digarap dalam sub-sub area ini yang akan menciptakan suatu sistem ilmu pendidikan. Sub-sub disiplin ilmu yang berbeda dalam menghadapi pendidikan ini memiliki suatu kesatuan tertentu dalam suatu nama yang mereka tunjuk yaitu "educational research".

Di Jerman, istilah "science of education" (Erziehungswissenschaft) kadang-kadang diterapkan dalam suatu arti yang luas, pada sejumlah "disiplin empiris dan normatif yang berhubungan dengan pendidikan". Dalam bentuk ini, memang suatu campuran dari bidang khusus yang berlainan dari ilmu-ilmu yang berbeda adalah hanya memberikan penampakan yang seakan-akan suatu ilmu yang otonom.

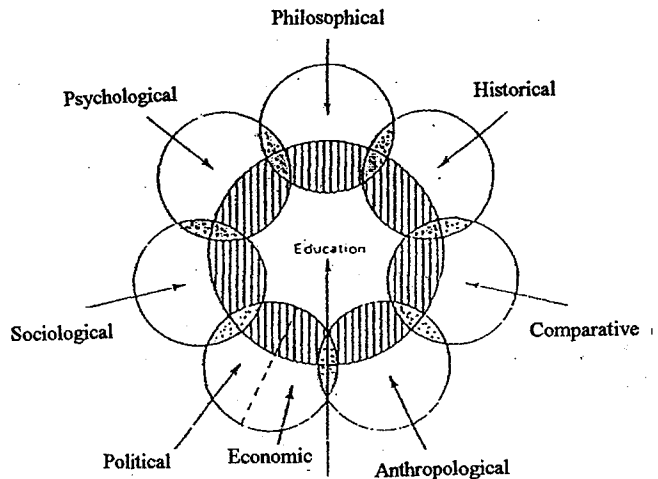
Di lain pihak, di Inggris ada juga teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan pedagogik Jerman. Teori-teori ini dikembangkan sebagai suatu hasil dari usaha-usaha untuk memberi guru-guru dan pendidik-pendidik lain persiapan teoritis bagi praksis profesional. Di Amerika sistem-sistem pernyataan yang demikian biasa disebut "fouda-

tions of education". Fondasi-fondasi pendidikan, menurut Sanford W. Reitman (1977): adalah suatu studi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek pendidikan yang berharga dan efektif. Prinsip-prinsip itu adalah dasar untuk dibangunnya rumah pendidikan. Jika dasar itu adalah substansial, sandaran dari struktur itu kemungkinan akan kuat.

Menurut Van Cleve Morris (1963) fondasi-fondasi pendidikan itu dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk umum :

- (1) historical and philosophical foundation of education dan
- (2) sosiological and psychological foundations of education.

Dalam perkembangan sampai sekarang ini, fondasi-fondasi pendidikan sebagaimana diusulkan oleh Frank H. Blackington & Robert S. Petterson dalam strukturnya sebagai berikut (Beckner & Dumas, 1970).



Persiapan teoritis bagi praksis profesional tersebut di Britania Raya disebut "educational theory". Mereka adalah bukan "scientific theories" melainkan lebih merupakan "theories of practical activities" atau lebih ringkas disebut "practical theories". Tujuannya adalah "in practical judgements" untuk menentukan "apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan dalam praktek pendidikan".

Ada banyak kemungkinan perbedaan cara untuk menyusun teori-teori pendidikan. Yang paling sering diadakan pembedaan adalah antara "scientific and practical theories". Tujuan dari suatu "scientific theory of education" adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan "what is". Suatu "practical theory" berusaha untuk menyatakan apa yang harus ada

("what ought be") dan apa yang harus dilakukan ("what ought to be done"). Tujuan ilmu pendidikan adalah bukan pada pengaruh aktivitas pendidikan, melainkan lebih pada upaya untuk mendapatkan suatu pemahaman mengenai fakta-fakta. Sedangkan tujuan suatu "practical theory" adalah memberikan bimbingan tindakan, terhadap praksis. Distingsi ini telah dikenal sejak zaman Aristoteles, tetapi tidak diterima oleh seluruh ahli teori pendidikan.

Di Eropa Tengah, watak ilmiah ilmu pendidikan adalah sering dipandang berasal dari teori-teori pendidikan yang berorientasi praktis, filosofis dan pandangan dunia. Konsep yang luas ini adalah alasan bahwa sarjana-sarjana Jerman yakin bahwa suatu ilmu pendidikan yang berdiri sendiri adalah tepat dan penting. Namun demikian, bagaimana seharusnya bentuk ilmu ini masih merupakan suatu masalah kontroversial. Orang dapat membedakan sekurang-kurangnya ada tiga konsepsi dasar : (1) pedagogics as a mixed normative-descriptive disipline (2) pedagogics as philophysical disipline, dan (3) pedagogics as a purely empirical science (W. Brezinka, 1992).

Konsepsi dasar yang pertama dan kedua sependapat dalam arti bahwa mereka bukan memandang pedagogik sebagai suatu "empirical science" tetapi lebih mengklaim status tertentu bagi bidang di luar ilmu-ilmu empiris murni. Pedagogik sebagai suatu kombinasi disiplin deskriptif-normatif difahami menjadi suatu teori yang cocok untuk memberikan garis-garis pembimbing bagi praksis.

Pedagogik harus secara simultan "mencapai suatu pemahaman mengenai realitas dan suatu ketentuan mengenai apa yang harus ada". Ia tidak dapat "membatasi diri untuk mengkaji yang ada", tetapi juga mengembangkan cita-cita dan ukuran-ukuran yang membimbing realitas yang ada terhadap klaim-klaimnya sendiri. Ini "mengandung keputusan-keputusan normatif" dan harus mengkombinasi "penetapan fakta-fakta" dengan "evaluasi kritis mengenai fakta-fakta dalam layanan suatu norma wajib ini".

Pengikut konsepsi ini memandang pedagogik dalam disiplin ilmiah yang satu dan sama baik untuk melaksanakan penelitian bidang realitas yang disebut "pendidikan" dan untuk merumuskan norma-norma dan aturan-aturan bagi aktivitas-aktivitas pendidikan. Mereka memandang "dwi watak" bagi pedagogik yaitu suatu "theoretical-practical science" atau suatu "descriptive-normative science". Pedagogik memiliki suatu watak campuran, ia adalah bukan murni spekulatif, juga bukan murni empiris. Pedagogik adalah "spekulatif" atau "filosofis" hanya

sejauh sebagaimana ia mengkaji tujuan pendidikan; di lain pihak pedagogik "setidak-tidaknya sebagian empiris dalam memandang terhadap apa yang diajarkan tentang alat-alat dan metode-metode untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Berfilsafat dalam suatu situasi praktis adalah "bentuk dasar dari ilmu ini".

Ilmu pendidikan empiris berbeda dari bentuk-bentuk pedagogik lain dalam membatasi masalah-masalah realitas. Ia berusaha untuk menemukan "what is and why", apa yang memungkinkan pada keadaan-keadaan tertentu, apa yang masyarakat inginkan, apa yang mereka lakukan dan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sebaliknya ia tidak berusaha untuk menentukan "apa yang harus ada" dan "apa yang harus dilakukan". Karena alasan-alasan metodologis, ilmu pendidikan empiris menolak formulasi dan justifikasi postulat-postulat normatif dan juga penetapan tujuan-tujuan, cita-cita dan norma-norma. Keputusan-keputusan kesepakatan mengenai pandangan-pandangan dunia tertentu dan pengakuan-pengakuan mengenai keyakinan pada cita-cita tertentu dipandang sebagai tidak dapat dikonvirmasi secara empiris, dan oleh karena itu dikeluarkan dari ranah ilmu pendidikan. Perlakuan mengenai masalah-masalah normatif diserahkan pada filsafat pendidikan yang dipandang sebagai suatu suplemen yang tidak dapat dielakkan bagi ilmu pendidikan.

Bagaimana kehidupan ilmu pendidikan di Indonesia ? Diagnosis yang masih bersifat hipotetik, menurut Soedomo, ilmu pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis jati diri. Batang tubuhnya tidak jelas, batas-batasnya kabur, dan strukturnya sebagai a body of knowledge yang sistematis samar-samar (Soedomo, 1990). Dan Mochtar Buchori, merasa prihatin melihat kehidupan Ilmu Pendidikan Indonesia yang makin lama makin merana. Untuk itu ia menghimbau masyarakat ilmuwan pendidikan Indonesia untuk bersama-sama membenahi bidang yang terasa kalut ini. Tetapi kalau di antara kita ada yang bereaksi: "Ilmu Pendidikan Indonesia tidak merasa ! Ia segar bugar dan tumbuh pesat !" rupanya kita telah berbeda persepsi (Mochtar Buchori, 1994).

Kritik keragaman orientasi atau fakta mengenai ilmu pendidikan sampai dengan dewasa ini merupakan tantangan dalam mewujudkan ilmu pendidikan sebagai suatu "unified scientific theory of education".

Masalah-masalah Pendidikan Sebagai Tantangan

Ilmu pendidikan termasuk ilmu yang masih muda. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang jauh lebih belakang daripada praktek upaya

pendidikan. Dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan masih membentuk dirinya dalam keadaan sedang berkembang. Di samping itu ilmu pendidikan harus berpacu dengan masalah-masalah yang sama sekali tidak dapat diabaikan.

Masalah-masalah yang dihadapi pendidikan dapat ditinjau dari tiga dimensi yaitu dimensi waktu, dimensi ruang dan dimensi isi. Pendidikan dalam dimensi waktu mencakup permasalahan : (1) dalam jangka pendek, kurang dari satu tahun atau dari hari ke hari, yaitu berkenaan dengan jalannya proses pendidikan itu sendiri (gejala pendidikan) baik di dalam maupun di luar sekolah, (2) dalam jangka menengah, lima atau sepuluh tahun, yaitu berkenaan dengan bagaimana menyiapkan lulusan atau putus pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja atau menempuh pendidikan lebih lanjut (gejala ekonomi), dan (3) dalam jangka panjang, dua puluh lima tahun atau lebih, yaitu terpusat pada bagaimana mentransformasi nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya (gejala kebudayaan) (Bandingkan dengan Boediono, 1991). Itulah permasalahan pendidikan dari dimensi waktu dilihat dari jangka waktu. Dari dimensi waktu ini dapat juga dilihat dari segi kurun waktu yaitu : masalah-masalah klasik, masalah-masalah kontemporer dan masalah-masalah aktual.

Dipandang dari dimensi ruang berkaitan erat dengan pandangan pendidikan sebagai suatu sistem di mana pendidikan itu sendiri merupakan salah satu sub-sistem dari suatu sistem yang lebih besar yaitu pembangunan nasional (Boediono, 1991:4), atau bahkan pembangunan global-mondial.

Dipandang dari dimensi isi permasalahan pendidikan mencakup : (1) masalah-masalah yang esensial atau hakiki, (2) masalah-masalah yang fenomenal atau yang menggejala, dan (3) masalah-masalah yang insidental atau kebetulan. Atau dari dimensi isi ini permasalahan pendidikan dapat dibedakan : (1) masalah-masalah filosofis, (2) masalah-masalah ilmiah, dan (3) masalah-masalah praktis. Atau dari dimensi ini dapat pula permasalahan pendidikan dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh Mochtar Buchori meliputi : (1) masalah-masalah landasan pendidikan, (2) masalah-masalah struktur lembaga pendidikan, dan (3) masalah-masalah operasional pendidikan (Mochtar Buchori, 1994).

Kategorisasi permasalahan pendidikan di atas diperlukan untuk mempertajam pengamatan dan analisis. Kenyataan permasalahan pendidikan yang muncul di lapangan kadang-kadang atau bahkan seringkali kait-mengkait dan tidak mudah secara "clear-cut" dipilah-pisahkan.

Namun dengan tinjauan secara kritis diharapkan konsep-konsep pemecahan masalah yang dilanjutkan tidak terjadi bias.

Sebagai contoh permasalahan yang muncul mengenai "seberapa jauh proses pendidikan di Indonesia mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik dalam kesatuan yang organis harmonis dinamis, sehingga benar-benar mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya?" Permasalahan ini banyak menyangkut berbagai segi dalam kategori permasalahan pendidikan di atas.

Begitu pula persoalan mengenai "Apakah dalam usaha-usaha pembaharuan pendidikan yang kita lakukan selama ini kita tidak cenderung pada kegandrungan ingin menjadi "orang lain" tetapi kurang terkonsentrasi atau bahkan lupa menjadi "diri kita sendiri" (bangsa sendiri) yang memiliki jati diri (kepribadian) yang dicita-citakan?" Apakah para guru sekarang ini lebih banyak mengajar (lebih terpusat transparansi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan) dari pada mendidik (lebih terpusat pada transmisi dan transpormasi nilai-nilai) sehingga kepribadian anak-anak kita bermasalah?

Pada prinsipnya jangan sampai terjadi konsep-konsep pemecahan permasalahan yang diajukan hanya hiruk-pikuk pada hal-hal yang fenomenal atau bahkan insidental (sebagai percikan-percikan masalah) padahal sesungguhnya masalah yang bersangkutan adalah masalah yang esensial, sehingga akibatnya usaha pemecahan pada gilirannya tidak efektif dan efisien, atau bahkan akan kandas di tengah jalan.

Banyak masalah yang perlu ditelaah ilmu pendidikan, apalagi menyongsong perubahan masyarakat masa depan. Banyak masalah tak terjawab oleh siapapun, sedangkan semestinya dijawab oleh ilmu pendidikan (Noeng Muhadjir, 1995).

Kemungkinan Menyusun Ilmu Pendidikan

Agar supaya membebaskan pedagogik dari keadaan yang tidak membahagiakan ini, adalah perlu untuk mengajukan pengetahuan pedagogis pada eksaminasi kritis. Ini harus ditunjukkan secara rinci bagian-bagian mana dari teori-teori pendidikan yang ada mengandung kekurangan dan kesalahan-kesalahan mana harus dihindari agar supaya teori-teori pendidikan yang lebih baik dapat disusun atau diciptakan. Untuk ini kita perlu standar epistemologis.

Pendidikan sebagai ilmu untuk dapat berdiri semakin kokoh tidak hanya memerlukan tiang penyangga (landasan) ontologis dan aksiologis, melainkan juga epistemologis. Pada tulisan ini hanya dibicarakan landas-

an yang disebut terakhir. Dan nampaknya inilah sisi yang lebih lemah bagi ilmu pendidikan.

Adapun mengenai akar definisi epistemologi adalah "theory or science of the method or grounds of knowledge". Dalam pembahasan ini, epistemologi menunjuk pada klaim-klaim atau asumsi-sumsi yang dibuat mengenai cara-cara yang memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas, apa saja yang ia harus memahami; klaim-klaim tentang seberapa jauh apa saja yang dapat diketahui. Suatu epistemologi adalah suatu teori pengetahuan, ia menyajikan suatu pandangan dan suatu justifikasi karena apa dapat dipandang sebagai pengetahuan - apakah dapat diketahui, dan apa kriteria pengetahuan yang demikian harus dipenuhi supaya lebih pengetahuan daripada kepercayaan (Blaikie, 1993).

Pendidikan yang menempatkan manusia sebagai toam sentral dalam semua dimensinya (individualitas, sosialitas, histiritas, nasionalitas dan religiusitas) mengisyaratkan pentingnya semua sumber pengetahuan bagi manusia, yaitu wahyu, rasio, empiri, otoritas, intuisi sehingga dapat diperoleh realitas dalam arti das-Sein maupun dalam arti das-Sollen. Karena pada hakekatnya tidak satupun sumber pengetahuan yang menyuplai manusia dengan komplementer daripada suatu yang antagonis. Meskipun benar bahwa orang dapat memilih satu sumber lebih sebagai dasar dari yang lain sesuai dengan taraf fungsi bidang kajinya, sehingga menjadi latar belakang atau menjadi "the most basic source", namun tidak perlu meninggalkan sumber-sumber yang lain yang dapat melengkapi dalam memperoleh "potret" data yang diharapkan.

Demikian pula untuk validitas pengetahuannya perlu senantiasa mendapatkan perhatian secara seksama. Dalam sejarah yang dicatat manusia ada suatu kepercayaan yang suatu waktu diterima sebagai kebenaran ternyata pada waktu sesudahnya ditemukan salah. Kebanyakan orang sependapat bahwa tradisi insting, dan perasaan yang kuat adalah tidak mencukupi untuk menguji kebenaran. Argumen universal adalah juga dicurigai karena semua manusia dapat memiliki kelemahan-kelemahan inhernt yang sama. Filsafat telah menjanjikan empat batu uji kebenaran yaitu : korespondensi, koherensi, pragmatik, dan skeptik.

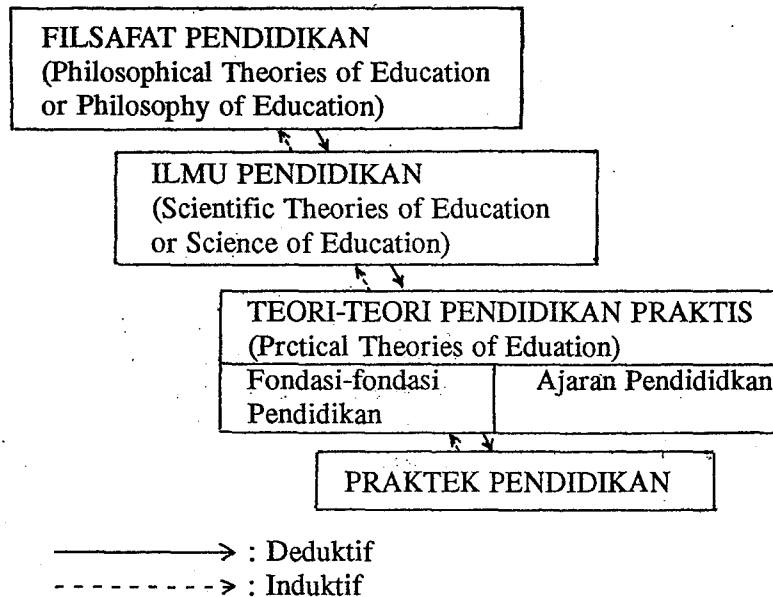
Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah (pemikiran yang bersifat kritis, metode dan sistematis) tentang realita yang kita sebut pendidikan (mendidik dan didik) (Driyarkara, 1980). Ilmu pendidikan ini membicarakan masalah-masalah umum pendidikan secara menyeluruh dan abstrak (Imam Barnadib, 1994). Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang otonom

kendati mengintegrasikan sejumlah ilmu bantu dalam kesatuan yang harmonis.

Pokok persoalan ilmu pendidikan adalah bukan hanya fenomena pendidikan melainkan juga semua fenomena yang berhubungan dengan pendidikan (W. Brezinka, 1992). Pendidikan disamping sebagai sarana meningkatkan diri individu, sekaligus sebagai sarana memelihara integritas dan memajukan suatu masyarakat dan budayanya.

Berkaitan dengan persoalan di atas, ilmu pendidikan menggunakan pendekatan yang terbuka dalam pengembangannya (Imam Barnadib, 1994), atau dengan menggunakan pendekatan tradisi pliner dan mengembangkan telaah unit analisis individu (Noeng Muhadjir, 1994 & 1995).

Secara skematik alur penyusunan ilmu pendidikan dapat dilukiskan sebagai berikut :



Kesimpulan

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ilmu pendidikan memiliki peranan fundamental dalam pendidikan. Persoalan-persoalan yang muncul dari aplikasi fondasi-fondasi pendidikan dan ajaran-ajaran pendidikan (practical theories of education)

dapat dijawab dalam koherensi konseptual sistematis dan dalam konteks korespondensi permasalahan aktual ilmu pendidikan, yang tetap mengacu pada pencapaian tujuan sistem pendidikan dalam arti luas, yaitu "to improve man as a man".

2. Di samping kompleksitas perkembangan permasalahan pendidikan dilihat dari berbagai kategorisasinya, yang ilmu pendidikan "wajib" terlibat dalam menjawabnya, ia juga ditantang untuk senantiasa berusaha menebangkan dan mengokohkan dirinya sebagai ilmu. Dua hal tersebut menjadikan tantangan yang dihadapi ilmu pendidikan tidak ringan dan semakin kompleks.
3. Kekurangan berhasil atau bahkan kandasnya usaha pembaharuan pendidikan (educational reform) dapat disebabkan selain dari strategi operasional yang bisa, juga oleh rapuhnya acuan pijak pada dasarnya konseptual pendidikan (philosophical theories of education dan scientific theories of education). Kita memang gandrung untuk memperbaharui pendidikan, namun tidak dengan harga setinggi penghancuran eksistensi, esensi dan misi pendidikan itu sendiri. Dalam pembaharuan pendidikan, terpesona pada pencapaian keuntungan semu jangka pendek, tidak mustahil akan menjadi bumerang bagi kerugian jangka panjang.
4. Obyek (formal) ilmu pendidikan adalah fenomena pendidikan dan semua fenomena yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam konteks "the human ideal" yang ingin dicapai melalui ilmu pendidikan, dan usaha untuk membangun suatu "unified scientific theory of education" (ilmu pendidikan) yang memiliki peran seperti di kemukakan di atas, tidak hanya membutuhkan komitmen yang tinggi ilmuwan pendidikan melainkan juga pengkajian mereka yang tak kenal henti (kontinyu) mengenai berbagai sumber yang telah terseleksi dengan saksama, baik dari segi atau yang bersifat konseptual maupun dari segi atau yang bersifat evidensi empiris.
5. Dalam usaha membangun ilmu pendidikan ("unified scientific theory of education) yang senantiasa dapat menjawab tantangan arus perubahan sosio-budaya, kita hendaknya tidak terperangkap dan mengindentikkan atau bahkan mengganti ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu kependidikan atau ilmu-ilmu tentang pendidikan. Ilmu-ilmu kependidikan atau ilmu-ilmu tentang pendidikan secara keseluruhan lebih bersifat persial disintegratif dengan bidang-bidang yang terpisah, yang tidak merupakan suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesa-

tuan (suatu sistem) keilmuan yang koheren sebagaimana ilmu pendidikan.

6. Kritik-kritik yang dilemparkan pada "pedagogics" atau "educology" adalah bukan ancaman serius bagi upaya mengembangkannya menjadi suatu ilmu yang dapat menjawab berbagai tantangan. Sebaliknya, hal tersebut dapat memberi daya dorong untuk mengembangkan suatu ilmu pendidikan dengan sosok yang lebih jernih, melindunginya dari kekacauan teori-teori pendidikan yang tidak ilmiah.

Kepustakaan

Beckner, Weldon & Dumas, Wayne (1970) *American Education : Foundation and Superstructure*, Scranton, Pennsylvania : International Textbook Company.

Blakie, Norman (1993) *Approaches to Social Enquiry*, Cambridge : Poloty Press.

Boediono (1991) *Pengaruh Pergeseran Struktural terhadap Pendidikan dan Ketenagakerjaan dalam Periode Tinggl Landas*, FIP IKIP YOGYAKARTA

Brezinka, Wolfgang (1992) *Philosophy of Educational Knowledge*, Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.

Driyarkara (1980) *Driyarkara tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

Hutchins, Robert M. (1953) *The Conflict in Education*, New York : Harper & Brothers.

Imam Barnadib (1994) *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

----- (1994) *Ilmu Pendidikan dan Kemungkinan Kajian*, FIP IKIP YOGYAKARTA.

Mochtar Buchori (1994) *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana.

Morris, Van Cleve (1963) "Education a Field of Education", in Van Cleve Morris (ed), *Becoming an Educator*. Boston : Houghton Mifflin Company.

Noeng Muhadjir (1994) "Ilmu Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu", *Dinamika Pendidikan*, No. 1/th. 1/1994, September 1994, FIP IKIP YOGYAKARTA.

----- (1995), Sanford. (1994) *Foundations of Education for Prospective Teachers*, Boston : Allyn and Bacom, Inc.

Reitman, Sanford W. (1977) *Foundations of Education for Prospective Teachers*, Boston : Allyn and Bacom, Inc.

Soedomo (1990) *Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Pembangunan Nasional: Pidato Pengukuhan Guru Besar*, IKIP MALANG.